

B-17 15

MENCARI METODOLOGI PENELITIAN ISLAMI

In Search of Islamic Research Methodology

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal
Drs. Supranoto, M.Si.
Hadi Paramu, Ph.D.
Dr. Khairunnisa Musari
Dr. Zakaria Bahari
Dr. Fadzila Azni Ahmad
Dr. Shahir Akram Hassan



MENCARI METODOLOGI PENELITIAN ISLAMII

(*In Search of Islamic Research Methodology*)

Diterbitkan atas:

Kerja sama

Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember,
Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia
dan UPT Penerbitan Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Telp. 0331-330224, Psw. 0319, Fax. 0331-339029

E-mail: puskapi@yahoo.com, upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta @ 2016

Perpustakaan Nasional RI – Katalog Dalam Terbitan

300.72

m

Mencari Metodologi Penelitian Islami (*In Search of Islamic Research Methodology*) / oleh Pusat Kajian Pembangunan Islami Universitas Jember bekerja sama dengan Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia dan Jember University Press, 2016.

vii, 420 hlm. ; 29,7 cm.

ISBN: 978-602-9030-93-8

1. METODE PENELITIAN

I. Judul

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAGIAN 1	
PERSPEKTIF METODOLOGI PENELITIAN ISLAMI	
Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman (Abd. Halim Soebahar).....	1
Kedudukan Terkini Metodologi Penelitian Islami (Muhammad Syukri Salleh)	9
Tasawur Kaedah Penyelidikan Berteraskan Islam (Fadzila Azni Ahmad).....	35
Tradisi Pemikiran Islam dalam Metode Penelitian: Tumpuan Khusus terhadap Metode <i>Hadith Al-Mawdu'iy</i> (Mohd Shukri Hanapi)	59
Conceptual Framework on the Methodology of Islamic Economics: An Alternative Approach Based on Existing Models (Khairunnisa Musari & Rusli Simanjuntak).....	75
Strategi Penyelidikan Berteraskan Islam Menurut Qiyas Al-Usuliy (Shahir Akram Hassan)	89
Objektiviti dalam Kaedah Penyelidikan <i>Al-Biruni</i> (Nur Ilani Mat Nawi)	104
Kualiti Responden dalam Kajian Ekonomi Politik Islam (Mohd Syakir Mohd Rosdi).....	119
Pembinaan Kaedah Penentuan Kesahan Data Berdasarkan Konsep Mutawatir dalam Ilmu <i>Qira'at</i> (Nur Sakiinah Binti Ab Aziz).....	135
Elemen Tunjang dalam Wacana Penyelidikan Bebas Nilai: Analisis dari Perspektif Islam (Mohd Syahmir Alias)	167

BAGIAN 2

KAJIDAH-KAJIDAH PENELITIAN DALAM PENELITIAN ISU-ISU KEISLAMAN

Islamisasi Pengetahuan dalam Konteks Perkembangan Ilmu Sosial (Abubakar Eby Hara)	187
Mentransformasikan Metode Dakwah Rasul untuk Perubahan Sosial (Muhammad Iqbal)	199
Pengaplikasian Kaedah Tafsir Al-Qur'an dalam Penyelidikan Berkaitan Islam (Abdul Hanis Embong)	220
Prinsip Analisis <i>Nas Zakat</i> dalam Kitab <i>Fiqh al-Zakat</i> dan Aplikasi terhadap Fatwa Zakat Pendapatan di Malaysia (Zahri Hamat)	243
Resolusi Konflik 'Sunni-Syiah' di Puger Kulon Jember Berbasis Kearifan Lokal (Emy Kholifah)	259
Tata Kelola Zakat di Lembaga Zakat Infaq Shadaqah dan Waqaf <i>Al Baitul Amin</i> Jember (Nurul Widyawati Islami Rahayu)	273
Peluang dan Tantangan BPJS Kesehatan Syariah di Era Jaminan Kesehatan Nasional di Indonesia (Abu Khoiri).....	289
The Redistribution Concept within Islam Perspective (Yeni Puspita & Aryo Prakoso).....	302
Etos Kerja dan Menerima Berbagai Jenis Pekerjaan bagi Perempuan Etnis Madura sebagai Wujud Penerapan Nilai-Nilai Islam (Nur Dyah Gianawati).....	313
<i>Land Reform</i> sebagai Salah Satu Solusi Kemiskinan Petani Ditinjau dalam Perspektif Islam (Sri Wahjuni & Panca Oktawirani).....	331
Kearifan Lokal Berbasis Nilai-Nilai Islam sebagai Modal Sosial dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Mangrove (Purwowibowo)	342

ISLAMISASI PENGETAHUAN DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL

Drs. Abubakar Eby Hara, MA., Ph.D.

Dosen Fisip Universitas Jember

ebyhara@gmail.com



Syed Muhammad Naquib Al-Attas menulis konsep Islamisasi Pengetahuan Kontemporer (untuk memudahkan selanjutnya disebut IP) dalam *Islam and Secularism* pada tahun 1978 (edisi pertama). Artinya sejak pertama kali dipublikasikan secara resmi, konsep ini telah berusia 37 tahun dan sudah cukup waktu untuk mengkaji ulang sejauh mana konsep ini telah mencapai tujuan awalnya, apa pencapaian, kemandegan atau bahkan kegagalan, juga implikasi dari konsep ini secara teoritik dan praktis. Dalam kaitan ini menarik untuk menguji pandangan Ilmuan Muslim terkemuka Indonesia yang mengatakan:

“...ide Islamisasi wawasan” seperti yang dicetuskan oleh Al Attas atau AL Faruqi terlihat mulai hilang momentumnya. Dalam konteks Indonesia, sejak awal abad ini, modernisme dan modernisasi system pendidikan dan institusi-institusi Islam diterapkan tanpa adanya pembahasan dalam masalah epistemologi (antrosentris atau teosentris)...” (Azra 2000: 40).

Paper ini berpandangan bahwa Islamisasi Pengetahuan adalah kritik terhadap dan sekaligus upaya untuk mencari alternative terhadap Ilmu Pengetahuan Moderen Kontemporer yang sering juga dianggap sebagai Ilmu sekuler Barat. Kritik itu terutama kaitannya dengan Ilmu sosial humaniora. Karena itu upaya untuk mengevaluasi pencapaian pendekatan Islamisasi Pengetahuan¹ perlu

¹ Istilah pendekatan dan konsep Islamisasi Pengetahuan akan digunakan secara bertukar dalam paper ini. Islamisasi pengetahuan dalam pandangan saya adalah konsep dan juga pendekatan keilmuan.

diletakkan pada dua konteks penting. Pertama, ia perlu diletakkan pada perkembangan Ilmu Sosial Humaniora Barat. Kedua, ia perlu dibandingkan dengan pencapaian perkembangan penafsiran Islam sebagai pengetahuan dari kalangan Islam sendiri. Dari perbandingan demikian mungkin ada sintesis yang bisa dikembangkan.

Paper singkat ini akan dibagi dalam 4 bagian. Pertama akan dibahas konsep IP sebagaimana yang dikemukakan Al-Attas. Kedua akan dilihat perkembangan Pendekatan Islamisasi Pengetahuan itu sendiri. Ketiga akan diperbandingkan Islamisasi Pengetahuan dengan Kritik ilmu social sekuler terhadap modernitas. Keempat, pendekatan Islamisasi Pengetahuan akan dibandingkan dengan perdebatan dikalangan Islam sendiri dalam hubungan antara Islam dan pengetahuan.

Al-Attas dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi Ilmu Pengetahuan berangkat dari satu kerisauan terhadap semakin dominannya ilmu pengetahuan moderen Barat yang diambil secara total oleh masyarakat Islam dan perlunya mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan keyakinan pada Tuhan (tauhid). Al-Attas secara jelas menunjukkan bahaya Ilmu Pengetahuan Barat yang berangkat dari peradaban Barat yang sekuler dan berbahaya. Baginya Ilmu yang disebarkan peradaban Barat telah kehilangan tujuan hakikinya untuk mencapai keadilan dan perdamaian. Bahkan ia telah membawa kekacauan karena merusak lingkungan alam tempat manusia dan makhluk lain hidup.

Ia juga mengkritik epistemologi dan metodologi pengetahuan Barat yang berangkat dari keraguan demi keraguan untuk mencapai kebenaran (Al-Attas 2010: 3). Baginya ilmu pengetahuan itu tidak netral dan mencerminkan pengalaman peradaban masyarakat Barat. Secara epistemologi, ia memberi ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia untuk menyingkap misteri alam namun setiap hasil penemuan mereka selalu dianggap sementara sebelum ditemukan penemuan-penemuan baru. Mereka tidak puas-puasnya untuk terus mencari. Ilmu Barat baginya bersifat spekulatif dan tidak pasti. Ia mengatakan:

“Tidak akan ada kepastian dalam spekulasi falsafah seperti kepastian keagamaan yang berdasarkan ilmu yang diwahyukan seperti yang difahami dan dialami dalam Islam. Inilah sebabnya ilmu serta nilai yang memancarkan pandangan alam dan mengarahkan kehidupan peradaban tersebut akan sentiasa ditinjau ulang dan berubah.” (Al-Attas 2010: 4)

Menurut al-Attas dalam ilmu Barat ‘perubahan’, ‘pembangunan’ dan ‘kemajuan’ hanya difahami dalam konteks kekinian dan dunia material dalam semua aspeknya dengan hanya mengandalkan kekuatan rasional manusia. Ia menjadi satu-satunya pembimbing dalam kehidupan. Ini lah yang disebut sebagai pandangan sekuler. Agama tidak mendapatkan tempat dalam kajian demikian karena tidak ada yang mutlak dalam proses pencarian keilmuan Barat. Semuanya relatif. Menurutnya “Manusia dituhankan dan Tuhan dimanusiakan, dalam peradaban Barat.” Dengan demikian pandangan Barat ini bersifat dualistik dalam melihat realitas dan kebenaran (Al-Attas 2010: 3).

Bagi al-Attas, ini bukan lah ilmu yang sejati karena ia didominasi dan dimasuki ciri, kebudayaan dan peradaban Barat seperti diuraikan di atas. Ilmu pengetahuan itu menurutnya tidak universal tetapi etnosentrik khususnya Eropa sentric dan karena itu tidak lah dapat diterapkan secara universal. Bagi al-Attas, “Unsur inilah yang kemudian harus dikenali, dipisahkan dan diasingkan dari tubuh ilmu pengetahuan, sehingga ilmu itu dapat dibersihkan dari unsur tersebut.” (Al-Attas 2010: 16) Karena pengetahuan tidak netral, ilmu modern itu tidak dapat diterapkan ke dalam masyarakat Muslim yang memiliki nilai dan kepercayaan berbeda dengan di dalam peradaban Barat.

Al-Attas mengatakan bahwa “all knowledge of reality and of truth, and the projection of a true vision of the ultimate nature of things is originally derived through the medium of intuition.” (Al-Attas 1995, 177) Selanjutnya dikatakan bahwa “each metaphysical system, and thus also the worldview it projects, is not the same for every other civilization; it differs from one another in accordance with differences in the interpretation of what is taken to be ultimately true and real.” (Al-Attas 1995, 177)

Untuk mengatasi unsur-unsur itu, Al-Attas memperkenalkan apa ilmu dalam Islam. Ia juga sebenarnya membagi dua macam ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu untuk memecahkan masalah duniawi, namun ia juga menjelaskan bagaimana kaitan keduanya seharusnya. Al-Attas tidak menolak rasionalitas dan spekulasi untuk keperluan manusia mencari pengetahuan untuk memecahkan masalah keduniaan. Ia misalnya mengatakan bahwa ilmu sains (*ulum*) diperoleh melalui pengamatan dan penelitian rasional. Tetapi ilmu agama yang diperoleh langsung dalam ajaran agama membimbing eksplorasi manusia terhadap dunia material kekinian. Mungkin inilah yang disebut spirit Islam dalam langkah keilmuan manusia.

Ia selanjutnya mengatakan:

“Dari sudut pandang manusia, dua jenis ilmu itu harus diperoleh melalui perbuatan secara sadar (*amal*), kerana tidak ada ilmu yang berguna tanpa amal yang lahir dari ilmu tersebut, dan tidak ada amal yang bermakna tanpa ilmu. Ilmu jenis pertama menyingkap misteri wujud dan kewujudan dan mengungkapkan hubungan sejati antara diri manusia dan Tuhannya. Dan oleh kerana bagi manusia ilmu tersebut berkait dengan tujuan utama manusia mengetahui, maka dapat disimpulkan bahawa ilmu mengenai prasyarat ilmu itu menjadi dasar dan asas utama untuk ilmu jenis yang kedua, kerana ilmu yang kedua sendiri, tanpa bimbingan ilmu yang pertama, tidak akan dapat menuntun manusia dengan benar dalam kehidupannya dan hanya akan membingungkan, mengelirukan, dan menjerat manusia ke dalam kancah pencarian yang tanpa akhir dan tujuan.” (Al-Attas 2010: 12)

Kritik Al-Attas lahir ketika semangat kebangkitan Islam di abad ke 14 muncul bersamaan dengan kritik yang tajam terhadap modernitas di dunia ketiga. Di Amerika Latin, ilmuan-ilmuan mencoba mencari pendekatan khas mereka. Kaum neo Marxis di sana misalnya melahirkan teori-teori *dependencia*. Bahkan di kalangan agamawan, mereka melahirkan teologi pembebasan yang merupakan kritik terhadap dogma agama yang stagnan dan kelihangan fungsi sosialnya.

Hashim dan Rossidy (2000: 80) menyimpulkan bahwa menurut Al-Attas:

“Muslim thinkers must integrate various forms of knowledge within themselves by not only accepting but also often criticizing and rejecting

prevalent structures and premises of many of the sciences, and then write textbooks in which a particular subject whether it be anthropology or astronomy is treated from the Islamic point of view as was done by Ibn Sina or Ibn Khaldun centuries ago."

Konteks dan Penyebaran Islamisasi Pengetahuan

Ide Islamisasi Pengetahuan, menurut Mona Abaza (1999: 191) berkembang dalam konteks sosial politik Malaysia yang bersemangat dan penuh harapan di bawah pimpinan wakil PM Anwar Ibrahim. Pemikiran keislaman tumbuh subur dan giat karena mendapat dukungan cukup kuat dari kalangan pemerintah waktu itu.

Selain mendapat sambutan dari kalangan internasional, ide Islamisasi Pengetahuan juga menguat di kalangan mahasiswa yang belajar di tempat Universiti Islam Antarabangsa khususnya yang bernaung di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Bahkan telah menyebar ke mahasiswa Indonesia yang belajar di sana yang kemudian mendirikan INSIST (*Institute For the Study of Islamic Thought and Civilization*).

Dalam upaya Islamisasi Pengetahuan Al-Attas berupaya memperkuat pendidikan Islam. Ini lebih kepada upaya mempersiapkan manusia menghadapi dunia moderen sekuler yang mendewakan rasionalitas pemikiran manusia. Selain mengislamkan pendidikan atau menambahkan pendidikan agama, arah islamisasi ilmu attas bisa dilakukan dalam banyak cara lain seperti pencarian konsep-konsep dalam Islam seperti konsep Ehsan. Juga dengan melihat sumbangan Islam terhadap sustainability lingkungan, hubungan internasional dalam Islam dan kemudian konsep kedaulatan dalam Islam.

Konsep ini mempunyai tujuan mencari alternatif sistem yang lebih baik untuk perdamaian dunia dan kesejahteraan kemanusiaan. Dengan demikian selain kritis mereka juga menekan aspek ekplanatif. Seperti misalnya penjelasan sosiologis Ibnu Kaldun terhadap jatuh bangunnya peradaban dunia.

Kemudian terdapat upaya yang sistematis untuk memperkenalkan kembali kekayaan khasanah keislaman dalam hal metodologi. Ilmu hermeneutic atau tafsir dalam Islam telah berkembang sangat pesat dan karena itu mempunyai banyak idiom yang paralel dengan kajian hermeneutik Barat. Pengembangan metodologi Islam karena itu dipandang salah satu yang potensial dari konsep Islamisasi Pengetahuan ini.

Di kalangan pendukungnya di Indonesia, ia dilakukan dengan melakukan kritik terhadap paham liberalisme dan sekularisme yang melanda Indonesia. Seperti yang dilakukan INSIST terhadap Jaringan Islam Liberal (JIL). Untuk tujuan itu mereka “menerbitkan jurnal pemikiran Islam untuk mengcounter pemikiran JIL, mengadakan seminar, training dan workshop tentang pandangan dunia Islam dan bekerjasama dengan Koran-koran harian seperti Republika serta meluncurkan website resmi.” (Firdaus tt).

Di Indonesia ada kecenderungan juga untuk melihat Islam sebagai sebuah sistem yang lengkap dengan segala perangkatnya terutama hukum-hukum syariat dan siap untuk dipakai. Sistem itu sudah sempurna dan namun harus diperjuangkan terlebih dahulu secara politik dalam pemerintahan. Pengalihan dari sistem sekuler ke pada sistem Islam ini merupakan prasyarat utama bagi kelangsungan perintah Tuhan untuk diberlakukan pada manusia yang dapat menjamin kehidupan Islami di dunia dan juga akan otomatis membawa kebahagiaan di akherat.

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi penyokong Islamisasi ilmu pengetahuan, lebih kepada memberikan nilai religiositas dalam setiap langkah praxis dalam bidang keilmuan. Ia memberi landasan yang kuat untuk bahwa seharusnya ada aspek transedental dalam setiap upaya keilmuan yang dilakukan manusia. Namun dalam setiap analisis sosial kemanusiaan tujuan Islamisasi lebih kurang sama dengan misalnya yang dilakukan oleh teori-teori kritis. Keduanya mempunyai tujuan untuk mencari bentuk-bentuk hubungan dan pelembagaan yang lebih menjamin proses perdamaian dunia.

Perbandingan dengan Teori Kritis dan Implikasinya

Islamisasi pengetahuan boleh dikatakan sebagai kritik yang diarahkan terutama kepada produk ilmu pengetahuan empiric Barat dalam ilmu social yang melahirkan modernisasi. Pada masa awal ia dicanangkan dan berkembang, konsep Islamisasi Pengetahuan merupakan suatu kritik yang tajam terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan Barat yang diwarnai oleh pengabaian pada aspek non-empirik dalam ilmu pengetahuan dan pengabaian pada pengalaman bukan Barat dalam Ilmu Pengetahuan terutama ilmu Pengetahuan Humaniora dengan produk utamanya seperti modernitas. Ia merupakan bagian dari perlawanan dunia ketiga terhadap dominasi keilmuan Barat seperti yang terjadi di Amerika Latin yang melahirkan teori-teori dependencia dan teologi pembebasan atau di Iran yang melahirkan banyak pemikir Islam sebelum revolusi Iran.

Tetapi dalam perkembangannya, kritik Islamisasi Pengetahuan terhadap Ilmu-ilmu Barat menjadi hal yang umum dengan makin menguatnya *self-critiques* dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial Barat sendiri yang ditandai dengan makin populernya paradigma Teori Kritis dan Posmodernisme dalam Ilmu Sosial.² Agak mengherankan bahwa IP tidak menyinggung perkembangan ilmu social di Barat secara keseluruhan, khususnya ia mengabaikan perkembangan Teori-teori Kritis yang sudah lahir sejak 1930an. Teori-teori kritis amat penting untuk diperhatikan karena para pengusungnya juga kecewa terhadap kemajuan Ilmu social yang didominasi oleh paradigam positivis empiris.

Dalam konteks ini proyek Islamisasi perlu dibandingkan dengan kritis teori-teori kritis selain karena keduanya bersifat kritikal terhadap modernisasi juga untuk melihat sejauh mana mereka berbeda. Dalam perbandingan ini, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menjadi makin berkurang maknanya karena sebetulnya kritik-kritik Islamisasi telah diambil alih oleh kritik dari Teori Kritis dan Posmodernisme yang secara kuat dan sistematis

² Ini bukan berarti Teori Kritis dan Posmodernisme belum muncul pada era 1970an, pendekatan ini sudah dimulai sejak lahirnya Frankfurt School tahun 1930an. Tetapi pada era 1970an, teori-teori dependencia dari Amerika Latin lahir dan Pendekatan Teori Kritis menjadi makin populer.

sebenarnya merepresentasikan kritik yang terdapat dalam Islamisasi Pengetahuan. Kritik dari teori Kritis dan Posmodernisme terhadap mainstream Ilmu Sosial lebih mendasar karena membuat ruang bagi munculnya gerakan-gerakan yang mengatasi dan mencari alternatif terhadap modernitas.

Gerakan-gerakan sosial baru itu seperti gerakan lingkungan hidup, gerakan anti neo-lib, gerakan anti-perang, gerakan-gerakan perdamaian dan gerakan lain sejenisnya mengungkapkan ketidakadilan dan bahaya modernitas yang dibangun atas dasar epistemologi positivisme dalam ilmu pengetahuan. Namun sebenarnya juga kritik Islam terhadap ilmu pengetahuan memiliki potensi yang lebih memadai untuk kemajuan peradaban dunia.

Kritik teori kritis juga berangkat dari kegelisahan akan kegagalan ilmu dalam menopang keadilan dan perdamaian dunia. Mereka melanjutkan kritik Marxisme terhadap modernitas dan khususnya perkembangan kapitalisme. Marx telah berbicara tentang keterasingan manusia dan hubungan impersonal yang muncul karena munculnya mekanisasi dalam industri kapitalisme. Herbert Marcuse kemudian berbicara tentang dijadikannya manusia alat kemajuan industri semata dan membuat mereka manusia satu dimensi saja (Marcuse 1964).

Teori kritis lebih dalam mencoba memahami masalah ini dari produksi pengetahuan yang didasarkan pada pendekatan rasionalitas empirik yang juga menjadi sasaran kritik Al-Attas. Horkheimer (1982) membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu tradisional dan teori kritis. Ilmu tradisional adalah ilmu yang praktis yang diperlukan untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah sistemik yang dihadapi manusia. Sedangkan teori kritis merupakan pengetahuan yang kritis terhadap pendekatan demikian dan mencoba mencari jalan baru pengetahuan untuk mengatasi krisis yang terjadi akibat modernisasi.

Seperti Teori Kritis, Al-Attas juga membagi pengetahuan dalam dualisme. Tetapi baginya dualisme itu lebih berkaitan dengan ilmu pengetahuan sekuler produk Barat dan Ilmu agama. Seperti teori kritis Islamisasi Pengetahuan juga kritis terhadap kegagalan ilmu Barat menangkap hakikat sebenarnya dari kehidupan. Tetapi

Islamisasi Pengetahuan lebih menekankan pada pentingnya ilmu agama untuk menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan modern karena ia berasal dari wahyu. Al-Attas mengingatkan manusia tentang tujuan akhir kehadiran manusia di bumi dari perspektif agama. Ia merupakan kritik terhadap kehancuran moral manusia akibat ilmu yang sekuler.

Berbeda dengan Islamisasi Al-Attas, yang ingin mencapai ilmu yang mutlak bersumber dari agama, teori kritis melakukan kritik salah satunya adalah untuk membuka ruang bagi pencarian jalan bagi alternatif berbagai ilmu dan pengalaman lain di dunia untuk menjadi alternatif bagi kemajuan kemanusiaan. Mereka mengkritik ilmu-ilmu itu yang senyap terhadap keadilan dan eksploitasi karena lebih menekankan pada bagaimana keuntungan material dan kekuasaan militer di atas dunia. Teori kritis harus merayakan keragaman pendekatan dan mencari pendekatan yang dapat membangun lembaga-lembaga yang dapat menghindarkan manusia dari kelaparan dan ketakutan.

Perbedaan mendasar antara keduanya karena itu adalah dalam hal ontologis dan juga tentunya praxisnya. Teori kritis tetaplah berangkat dari superioritas manusia yang mempunyai akal dan rasional untuk menemukan satu bentuk kehidupan yang lebih adil dan sederajat. Manusia telah dibelenggu oleh sistem yang eksploitatif yang kadang tidak mereka sadari. Mereka tidak mempermasalahkan apakah sistem itu sekuler atau tidak.

Sementara Islamisasi Pengetahuan berangkat dari satu titik moral tertentu yang menjadi acuan utamanya. Acuan moral itu telah menghadapi ancaman dan sebagian telah digrototi oleh ilmu Barat yang mementingkan dunia material dan menghilangkan agama. Sekularisasi dan liberalisme bagi mereka adalah ancaman terhadap Islam.

Namun keduanya sepakat dalam hal epistemologi dan kerangka berfikir. Mereka melihat bahwa tidak ada ilmu yang bebas nilai. Apa yang diklaim sebagai ilmu, pendekatan dan teori selalu memihak kepada satu peradaban tertentu dan mencoba melesarkan hegemoni kekuasaan peradaban tertentu. Tujuan kritik mereka

adalah mencari alternatif terhadap sistem dunia yang dinilai sangat korup dan berorientasi pada nilai-nilai material dan kekuasaan.

Perbedaan lain yang mungkin di luar lingkup paper ini untuk dikaji secara mendalam adalah dalam hal praksis atau gerakan-gerakan yang melakukan perubahan. Teori kritis adalah kelanjutan dari tradisi pemikiran Marx yang mengkritik kapitalisme dan juga kritik terhadap gerakan-gerakan Marxisme di Eropa terutama di Uni Soviet. Terdapat alur pemikiran yang dapat dilihat dalam tradisi Marxisme yang diteruskan oleh kaum Neo-Marxisme kemudian teori-teori kritis, yang juga menginspirasi gerakan-gerakan sosialisme dan partai-partai sosialis demokrat di Eropa. Dalam hal ini Islamisasi Pengetahuan belum mempunyai tradisi demikian.

Arah Islamisasi Pengetahuan

Satu hal yang menarik dari IP ini adalah dibicarakannya konsep-konsep Islam dalam ruang public. Bagi pengikutnya agama tidak hanya bisa diletakkan dalam kehidupan private saja. Berbeda dengan asumsi dalam teori-teori modernisasi, yang akan membuat fungsi agama berkurang, sebaliknya dalam banyak kasus termasuk di negara sekuler seperti Turki sekalipun, peran agama tidak berkurang dalam kehidupan masyarakat baik politik, social-budaya maupun ekonomi (Keyman). Agama dengan kata lain mempunyai aspek social yang diterapkan pengikutnya dalam kehidupan.

IP dari Al-Attas terus bergulir dan di Indonesia pun ia mendapatkan tempat. Pembahasannya bagaimanapun lebih pada tataran abstrak untuk melawan apa yang disebut dengan sekularisasi Ilmu di Indonesia. Para pendukung Islamisasi yang tergabung dalam INSIST misalnya gencar menyerang faham yang disebut Islam Liberal di Indonesia. Salah satu serangkaian mereka dapat dilihat dalam kutipan ini:

“Faham-faham yang sekuler dan liberal, baik itu yang disebarkan oleh JIL atau oleh mayoritas dosen yang lulus dari Barat, menjadi masalah yang serius dan kronis di dalam pembicaraan pemikiran Islam di Indonesia. Dengan didukung oleh suasana “bebas” sebagai konsekuensi demokrasi “bebas” yang menekankan pada pentingnya hak individu, Muslim Indonesia mudah dirasuki oleh virus-virus Barat. Oleh

karena itu, INSISTS melalui berbagai media, mencoba membasmi penyakit-penyakit intelektual dengan cara mengoreksi konsep-konsep pokok Barat, seperti hermeneutic, hak asasi manusia, feminisme, dan lain-lain yang telah menyesatkan umat Muslim dari pengajaran Islam itu sendiri. Dalam konteks isu Islamisasi ilmu pengetahuan manusia, itu menjadi penting karena Islamisasi atau integrasi ilmu pengetahuan manusia tidak mungkin dapat diraih apabila nilai-nilai Barat masih berperan dalam pemahaman kaum Muslim.” (Firdaus tt)

Seberapa pun terbatasnya, para pemikir Islam ini mencoba melawan faham-faham sekularisme ini. Tataran perdebatan lebih kepada tentang apa Islamisasi dan tidak secara konkrit ke dalam perdebatan dalam ranah realitas social. Belum ada tawaran yang cukup jelas dari para ilmuwan ini seperti apa sesungguhnya IP itu dalam teori dan pelaksanaannya yang cukup berkesan.

Dalam konteks perdebatan Islam dalam ruang publik, IP perlu dibandingkan dengan upaya di Iran dan Indonesia untuk membumikan Islam. Upaya Ilmuwan Iran seperti Ali Syariati dan Abdolkarim Soroush, menurut Ghamari-Tabrizi (2004) merupakan pengenalan kembali agama kedalam wilayah public yang menyumbangkan pemahaman baru Islam dalam hubungannya dengan kehidupan social kontemporer. Shariati misalnya mentransformasi Islam menjadi ideologi perubahan social sedangkan Soroush mengungkapkan permasalahan yang muncul kalau ajaran Islam ditafsirkan menjadi ideologi yang dogmatic.

Upaya IP Al-Attas mungkin tidak sejauh yang dilakukan oleh Syariati. Walau pun mereka sama-sama mendasarkan diri pada pentingnya tauhid, Shariati menjadikan keimanan pada Tuhan itu *Weltanschauung* yang menjadi dasar dalam hubungan social manusia dengan alam dan Tuhan untuk melawan ketimpangan dan penindasan. Al-Attas hanya ingin menunjukkan bahwa Ilmu pengetahuan sekuler mempunyai banyak persoalan dan terutama menimbulkan sifat kerakusan. Karena itu perlu memperkenalkan kembali nilai tauhid dan esensi Islam dan nilai keislaman dalam pengetahuan. Al-Attas juga belum sampai pada pemikiran bagaimana nilai-nilai Islam itu termaterialisasikan dalam bidang pengetahuan tertentu. Namun pada pengikutnya misalnya mulai menambahkan nilai keislaman seperti prinsip ehsan dalam pendidikan dan manajemen. Berbeda dengan al Attas yang mengkritik Barat dan demikian juga para pengikutnya, Shariati juga mengkritik dominasi satu pemikiran tertentu dalam Islam

dan mendorong kepemimpinan kaum muda yang terdidik untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan.

Pandangan lain yang dapat dibandingkan dengan IP adalah pemikiran Islam Soroush. Berbeda dengan al-Attas yang ingin mengislamisasi Ilmu Pengetahuan karena ia telah kehilangan aspek transendentalnya, Soroush justru meragukan upaya seperti ini. Baginya pengetahuan keagamaan itu bersifat temporer karena ia merupakan hasil interpretasi manusia terhadap ayat-ayat Tuhan. Setelah wahyu diturunkan menurutnya maka wahyu memasuki wilayah manusia dengan budaya tertentu dan subjektivitas manusia yang dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman yang dialaminya yang bersifat khusus dan historis. Pengetahuan keagamaan juga bersinggungan dengan pengetahuan-pengetahuan sehari-hari lainnya dan dipengaruhi oleh pengetahuan yang non-religius. Pengetahuan keagamaan juga selalu berkembang bergantung pada pemahaman manusia tentang dunia fisik dan nilai-nilai masyarakat baru seperti nilai social politik, hak-hak wanita dan nilai-nilai lain.

Pandangan terakhir yang ingin dikemukakan disini dalam kaitan antara Islam dan Pengetahuan Barat adalah pandangan terhadap modernitas yang dikemukakan oleh kalangan yang disebut Islam moderat. Mereka melihat bahwa Islam tidak bertentangan atau *compatible* dengan ilmu dan nilai-nilai Barat dan modernitas karena Islam juga mengakui pentingnya akal atau rasio. Tariq Ramadhan mengatakan penekanan Islam pada pentingnya akal, pandangan tiada paksaan dalam agama, dan penekanan pada manusia dan hak-haknya membuat rekonsiliasi Islam dengan modernitas mungkin terjadi.

Tariq Ramadhan misalnya mengatakan bahwa Islam bukan hanya compatible tetapi juga mendorong modernitas. Dari berbagai ijtihad dan pandangan seseorang menurut Tariq menyadari bahwa ia dapat menafsirkan dari hukum-hukum Islam unsur-unsur yang berhubungan dengan hak-hak seperti hak untuk hidup, kebebasan, perdamaian, nondiskriminasi, keadilan, pengungsi dan hak kebebasan moral. “

Singkatnya Islam menurutnya memberikan dasar yang menyumbangkan pada cita-cita ideal demokrasi yang meliputi: “a) the principle of managing pluralism; b) the liberty of choice of the people’c) the freedom of personal opinion; d) the necessity of alternation (the idea that power is not inherited); e) a state of law (implying a common and accessible justice for all)[10]”

Sejauh ini terobosan yang cukup konkrit dari proyek ini kecuali seperti yang dikatakan di atas memberikan aspek moral dan religius atau transcendental dari ilmu pengetahuan. Ini misalnya dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai tertentu dalam Islam untuk menyikapi pendidikan atau manajemen dalam Islam. Ini dapat dikatakan kontribusi Islam terhadap pemiskinan nilai-nilai moral dan etik dalam ilmu dan praktek pengetahuan modern.

Kesimpulan

Setelah hampir 40 tahun konsep Islamisasi Pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Attas, banyak hal yang coba dilakukan kalangan Muslim dalam kaitan kontribusi Islam terutama terhadap Ilmu sosial dalam upaya mencari alternatif sistem dunia yang lebih baik. Apapun pencapaian atau kekurangannya, upaya ini dapat dikatakan sebagai salah satu dari upaya untuk menyelamatkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Upaya ini dapat disejajarkan dengan upaya-upaya lain baik dari kalangan Muslim maupun non Muslim yang menyadari kekurangan dan kekeringan pengetahuan modern.

Dalam paper ini, perbandingan pertama dilakukan antara IP dengan proyek teori kritis dalam Ilmu Sosial Barat. Keduanya berbeda adalah sumber nilai dan sumber ontologis yang menjadi dasar konsep keilmuan. Namun apakah ini menjadi suatu kendala sangat tergantung kepada bagaimana para ilmuan memahami hal ini. Teori kritis bersifat terbuka dalam mencari kemungkinan alternatif bagi sistem dunia yang lebih baik yang lebih memberikan rasa aman, kesejahteraan dan keadilan bagi umat manusia. Ia terbuka dalam pengertian menerima pengalaman, unsur dan nilai-nilai lain yang dapat membawa umat manusia ke arah tujuan tadi. Pengakuan terhadap banyaknya ontologi menjadikan upaya Islamisasi ini setara dengan yang dilakukan teori kritis.

Kemudian IP diletakkan dalam konteks pembaruan pemikiran Islam di Iran dan di Indonesia. Di kedua negara ini penafsiran dan pemikiran Islam berusaha ditafsirkan dalam perdebatan public. Di Iran, oleh Shariati Islam dijadikan ideology dan pandangan hidup yang menyadarkan manusia akan misinya untuk melawan penindasan. Pemikir Islam lain dari Iran, Soroush beranggapan bahwa ilmu pengetahuan religious selalu berubah dan berkembang sesuai dengan

konteksnya dan selalu diperdebatkan. Ia mengatakan bahwa wahyu tidak dapat diperdebatkan tetapi ketika ia diturunkan ke manusia, ia bergantung kepada interpretasi manusia yang dipengaruhi oleh system budaya dan nilai mereka.

Di Indonesia, apa yang dikatakan Soroush terjadi. Perdebatan pemikiran Islam sangat dipengaruhi oleh kondisi social politik yang ada. Muncul usaha untuk menafsirkan Islam agar sesuai dengan ideology dan konsep-konsep modernisasi. Pengalaman sejarah dan budaya Indonesia, juga mempengaruhi orang Indonesia dalam memahami agamanya. Dalam konteks ini, tantangan untuk IP adalah untuk meletakkan diri dalam konteks social yang lebih relevan.

Bibliografi

- Abaza, Mona (1999) *Intellectuals, Power and Islam in Malaysia: SN Al-Attas or the Beacon on the Crest of a Hill. Archipel 58*, Paris.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1995) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (2010) Dewesternisasi Ilmu. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu* 1:2
- Firdaus, Robitul (tt). Peran INSIST (*Institute for the Study Of Islamic Thought And Civilization*) Dalam Penyebaran Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Di Indonesia
- Ghamari-Tabrizi, Behrooz (2004) Contentious Public Religion: Two Conceptions of Islam in Revolutionary Iran *Ali Shari'ati and Abdolkarim Soroush. International Sociology. 19*(4)
- Hashim, Rosnani and Imron Rossidy (2000) Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi, *Intellectual Discourse. Vol. 8, No 1*
- Horkheimer, Max. 1982. *Critical Theory Selected Essays*. New York: Continuum Pub.
- Keyman, E. Fuat (2007) Modernity, Secularism and Islam the Case of Turkey. *Theory, Culture & Society. Vol. 24*(2)
- Marcuse, Herbert, 1964. *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*

